

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Diffusion of Innovation* (DOI)

Menurut Rogers (2003), Teori *Diffusion of Innovation* (DOI) menyatakan bahwa proses adopsi inovasi terjadi melalui tahapan tertentu dan dipengaruhi oleh karakteristik individu atau organisasi, serta sifat inovasi itu sendiri. Bank yang mengadopsi *digital banking* lebih awal dapat dikategorikan sebagai *early adopters* dan bank yang terlambat mengadopsi masuk ke dalam kategori *late majority* (Oliveira & Martins, 2010).

2.2 Teori *Resource-Based View* (RBV)

Menurut Barney (1991), Teori *Resource-Based View* merupakan keunggulan kompetitif jangka panjang (*sustainable competitive advantage*) suatu organisasi bergantung pada sumber daya internal yang dimiliki dan bagaimana sumber daya tersebut dikelola serta dimanfaatkan. Bank yang mengadopsi lebih awal memiliki sumber daya internal yang kuat, seperti SDM yang inovatif, infrastruktur teknologi, atau budaya organisasi yang mendukung perubahan. *Early adopters* kemungkinan lebih siap menghadapi perubahan digital karena memiliki keunggulan sumber daya internal dibanding *late adopters* (Wade & Hulland, 2004).

2.3 Bank

2.3.1 Definisi Bank

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang merupakan bagian dari sektor industri jasa keuangan dengan memberikan berbagai layanan seperti simpan (Tabungan, giro, dan deposito), pinjam (kredit), memberikan berbagai layanan keuangan dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang. Bank berasal dari bahasa Italia yaitu *Banco* yang berarti bangku, arti kata tersebut digunakan banker untuk melayani nasabah dan pada akhirnya sekarang menjadi berkembang hingga menjadi bank.

Pada Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 (Undang-Undang Republik Indonesia, 1998) pasal 1 ayat 2 tentang Perbankan, menyatakan bahwa bank didefinisikan sebagai badan usaha dengan tugas untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Undang-Undang RI Nomor 10 pasal 1 ayat 3 tentang Perbankan menyatakan bahwa, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam aktivitas pembayaran.

2.3.2 Jenis Bank

Berdasarkan kegiatan usaha, perbankan dibagi menjadi 2 jenis bank yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Perbedaan yang mendasar dari kedua bank tersebut adalah Bank Konvensional ini yang menerapkan usaha

berdasarkan prosedur dan ketentuan yang sudah ditentukan oleh negara, sedangkan Bank Syariah ini merupakan bank yang menerapkan fungsi hukum Islam sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/PJOK.03.2021 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) tentang pengelompokan bank berdasarkan modal inti yang dimiliki pada pasal 147, menyatakan bahwa bank dikelompokkan menjadi 4 KBMI :

- a. KBMI 1 : Modal Inti sampai dengan Rp. 6.000.000.000.000,00 atau sebesar enam triliun rupiah.
- b. KBMI 2 : Modal Inti lebih dari Rp. 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp. 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah).
- c. KBMI 3 : Modal Inti lebih dari Rp. 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp. 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah).
- d. KBMI 4 : Modal Inti lebih dari Rp. 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah).

Pada mulanya klasifikasi bank berdasarkan modal inti yang dikenal sebagai Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU), kemudian OJK resmi melakukan suatu perubahan aturan pengelompokan bank menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Apabila dikaitkan antara BUKU dan KBMI, maka BUKU 1 dapat disetarakan dengan KBMI 1, BUKU 2 dapat

disetarakan dengan KBMI 1, BUKU 3 dapat disetarakan dengan KBMI 2 atau KBMI 3, dan yang terakhir klasifikasi bank BUKU 4 dapat disetarakan dengan KBMI 3 atau KBMI 4.

2.3.3 Fungsi Bank

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada literasi perbankan dengan judul “Mengenal Perbankan” tahun 2018, secara ringkas fungsi bank dibagi menjadi :

- a. Menghimpun dana masyarakat, dalam bentuk simpanan berupa Tabungan, giro, deposito, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Menyalurkan dana kepada masyarakat, dengan memberikan kredit.
- c. Layanan jasa bank, melalui :
 - Jasa pengiriman uang
 - Jasa pembayaran
 - Jasa pembelian
 - Jasa penagihan/inkaso

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2014) bank secara spesifik berfungsi sebagai :

1.) *Agent Of Trust*

Sebuah kepercayaan merupakan suatu kegiatan utama dari perbankan. Masyarakat yang akan menyimpan dananya di bank apabila ia memiliki rasa kepercayaan terhadap bank, begitu juga perbankan akan

menyalurkan dana kepada pihak debitur karena memiliki sebuah rasa percaya untuk dapat membayar kredit yang jatuh tempo tepat pada waktunya.

2.) Agent Of Development

Bank bertugas untuk menghimpun dan menyalurkan dana yang memungkinkan masyarakat dapat melakukan kegiatan-kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Hal tersebut mampu melancarkan kegiatan-kegiatan Pembangunan perekonomian yang ada dimasyarakat.

3.) Agent Of Service

Bank menyediakan sebuah penawaran layanan keuangan lainnya yaitu jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.4 Digital Banking

Menurut Pasal 1 Point 4 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/PJOK.03/2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum, layanan perbankan digital adalah pengembangan dari layanan perbankan elektronik yang dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan data nasabah dan menawarkan layanan yang lebih cepat, mudah, dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Dengan demikian, para nasabah dapat memanfaatkan layanan perbankan digital secara mandiri, tanpa bantuan orang lain. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Chikoko dan Munongo (Wadesango &

Magaya, 2020) bahwa suatu layanan digital perbankan didefinisikan sebagai penggunaan internet, ponsel, dan media elektronik lainnya sebagai kegiatan-kegiatan operasional perbankan yang mencakup semua layanan tradisional bank seperti pemeriksaan saldo, mencetak resi, transfer dana ke rekening lain, pembayaran tagihan dan layanan terbaru seperti penyajian dan pembayaran tagihan elektronik tanpa harus mengunjungi bank.

Bab II Pasal 10 PJOK Nomor 12/PJOK.03/2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) menyatakan bahwa layanan perbankan digital yang ditawarkan bank termasuk administrasi rekening, otoritas transaksi, pengelolaan keuangan, dan layanan produk keuangan lainnya dengan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dalam menyediakan layanan perbankan digital bank wajib memanfaatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Beberapa layanan perbankan dalam bentuk *digital banking* adalah sebagai berikut :

a. *Internet Banking*

Layanan perbankan yang dapat digunakan oleh para nasabah dalam melakukan transaksi melalui jaringan internet. Berbagai jenis transaksi yang dapat dilakukan melalui *internet banking* antara lain transfer dana, informasi saldo, pembayaran tagihan, dan pembelian.

b. *Phone Banking*

Seorang nasabah dapat melakukan transaksi perbankan melalui telepon seperti *call center* bank yang sudah disediakan. Berbagai macam jenis transaksi yang dapat dilakukan adalah seperti

menanyakan informasi saldo, transfer dana, mutasi rekening, pembayaran dan pembelian.

c. *SMS Banking*

Layanan transaksi perbankan yang dapat dilakukan nasabah melalui *Short Message Service* (SMS), para nasabah dapat melakukan dan melihat sebuah informasi seputar transfer dana, informasi saldo, mutasi rekening, pembayaran (kartu kredit) dan pembelian.

d. *Mobile Banking*

Suatu layanan perbankan yang juga dapat diakses melalui aplikasi di *smartphone* dengan tingkat inovasi *digital banking* yang lebih tinggi seperti halnya berkolaborasi dengan perusahaan yang merancang layanan keuangan berbasis teknologi. Seorang nasabah dapat pula melakukan transaksi perbankan secara lebih mudah dan praktis diantara lain seperti transfer dana, informasi saldo, mutase rekening, informasi nilai tukar, pembayaran dan pembelian.

Penerapan *digital banking* pada perbankan dapat disesuaikan berdasarkan pada PJOK Nomor 12/PJOK.03/2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum pasal 18, *digital banking* dapat memanfaatkan berbagai saluran distribusi (*delivery channel*) antara lain seperti ATM, CDM (*Cash Deposit Machine*), *phone banking*, SMS banking, EDC (*Electronic Data Capture*), *electronic money*, *electronic payment*, *internet* dan *mobile banking*.

Berdasarkan PJOK Nomor 12/PJOK.03/2018 tentang Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum pasal 18, Bank yang menyelenggarakan layanan perbankan digital harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Memiliki peringkat profil risiko dengan peringkat 1 atau peringkat 2 berdasarkan penilaian tingkat kesehatan Bank periode penilaian terakhir.
- b. Memiliki infrastruktur Teknologi Informasi dan manajemen pengelolaan infrastruktur Teknologi Informasi yang memadai.
- c. Termasuk dalam kelompok Bank Umum berdasarkan kegiatan usaha yang paling sedikit dapat melakukan kegiatan usaha Layanan Perbankan Elektronik sebagaimana diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang baik ditunjukkan melalui pelaksanaan secara baik dan benar terhadap setiap aturan yang berlaku. Beberapa indikator untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio kecukupan modal, rasio *solvabilitas*, dan *leverage ratio*. Keadaan kinerja keuangan digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan manajerial dari segala aspek dalam dunia perbankan (Agustin & Darmawan, 2018). Cara untuk mengetahui perbedaan

kinerja perbankan dari periode sebelumnya adalah dengan melakukan analisis berdasarkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan tentunya dapat membantu memberikan sebuah gambaran penilaian pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitasnya. Indikator untuk mengukur kinerja keuangan pada penelitian ini akan menggunakan rasio profitabilitas. Pada umumnya dalam pengukuran rasio profitabilitas perbankan sering diukur ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*) dan NPM (*Net Profit Margin*) (Imamah & Safira, 2021). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Sebagai tolak ukur penilaian kinerja keuangan perbankan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*) dan NPM (*Net Profit Margin*) yang dikontrol oleh *firm size*, *Non Performing Loan*, dan *Non Interest Income*.

2.5.1 ROA (*Return on Assets*)

Return on Assets yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari asset yang dimiliki. ROA dapat dihitung menggunakan rumus (Sukamulja, 2017) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(1)$$

Apabila dalam suatu perusahaan mengalami suatu kenaikan hasil rasio dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki dari suatu perusahaan tersebut. Berlaku demikian

dengan sebaliknya apabila hasil rasio mengalami sebuah penurunan maka perusahaan akan dinilai tidak mampu atau memiliki kinerja yang buruk dalam menghasilkan laba bersih dari total aset. *Return on Assets* merupakan rasio yang penting digunakan untuk mengukur kinerja bank yang berkaitan dengan perolehan profitabilitas perbankan dengan melihat seberapa efektif aset bank yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Wijayanti et al., 2021)

2.5.2 ROE (*Return on Equity*)

Return on Equity yaitu laba bersih dibagi dengan total ekuitas. ROE dapat dihitung menggunakan rumus (Sukamulja, 2017) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

Perbankan mengalami peningkatan rasio dari tahun sebelumnya, maka perbankan dinilai mampu menghasilkan laba bersih atas ekuitas atau modal yang dimiliki bank. Berlaku demikian dengan sebaliknya apabila hasil rasio mengalami penurunan maka bank akan dinilai tidak mampu atau memiliki kinerja yang buruk dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas.

2.5.3 NPM (*Net Profit Margin*)

NPM atau *Net Profit Margin* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan perbankan melalui aktivitas bisnisnya. NPM dapat dihitung menggunakan rumus (Taswan, 2006) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \dots\dots\dots(3)$$

Semakin besar rasio NPM maka akan dinilai semakin baik kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan sebuah laba yang tinggi (Imamah & Safira, 2021). Laba bersih yang semakin besar dihasilkan berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perbankan yang dapat menunjukkan kinerja bank yang semakin baik bahkan dianggap mampu untuk meminimalkan biaya operasional.

2.5.4 Firm Size

Menurut Hartono (2017) dalam pengukuran suatu perusahaan itu dapat dilakukan dengan mengukur sebuah skala yang dapat dibagi oleh perusahaan. Perusahaan menurut berbagai cara seperti melalui total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, penjualan, dan lainnya. Ukuran suatu perusahaan yang dinilai melalui *firm size* akan menentukan seberapa besar total aset yang dimiliki perbankan sehingga mampu menilai bahwa perbankan dapat menghasilkan profitabilitas yang baik atau cenderung stabil. Pada penelitian ini ukuran suatu perusahaan atau *firm size* yang digunakan adalah berdasarkan *log asset* atau bentuk logaritma sederhana dari total aset pada setiap perbankan. Pengukuran *firm size* apabila dijabarkan menjadi suatu rumus perhitungan adalah sebagai berikut (Hartono, 2017) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)} \dots \dots \dots (4)$$

2.5.5 Non Performing Loan

Menurut Bank Indonesia NPL atau *Non Performing Loan* merupakan kredit yang bermasalah seperti kredit yang dikatakan memiliki kualitas yang kurang

lancar, diragukan dan kredit macet. NPL dapat dihitung menggunakan rumus (Lampiran SEOJK no. 14/SEOJK.03/2017) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(5)$$

Pada rasio NPL, semakin tinggi nilai rasio maka semakin besar jumlah kredit bermasalah yang terjadi di perbankan. Kredit yang bermasalah akan mencerminkan ketidaksehatan bank yang akan menyebabkan tingginya biaya modal dan berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan. Kriteria penilaian kesehatan bank berdasarkan Lampiran PBI 13/1/PBI/2011 :

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NPL

Peringkat	Rasio NPL	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% < \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{NPL} < 11\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

2.5.6 Non Interest Income

Pendapatan dari aktivitas perbankan dibagi menjadi 2 bagian yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pendapatan non bunga atau yang

disebut sebagai *Non Interest Income* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Hartono, 2017) :

$$Non\ Interest\ Income = \frac{Non\ Interest\ Income}{Net\ Interest\ Income + Non\ Interest\ Income} \dots\dots\dots(6)$$

Fungsi perbankan adalah menghimpun suatu dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*), kedua aktivitas tersebut merupakan sumber pendapatan bunga yang diperoleh melalui bunga bank. *Net interest income* merupakan pendapatan yang diperoleh selain dari pendapatan bunga atau penetapan biaya-biaya yang ditetapkan bank kepada para nasabah atas jasa yang diberikan. Menurut Imamah & Safira (2021) merupakan pendapatan perusahaan selain bunga yang menggambarkan bank juga menetapkan beberapa biaya yang harus dibayar para nasabah untuk menggunakan jasa bank.

2.6 Studi Terdahulu

Smadi dan Wabel (2011) dengan judul “*The Impact Of E-Banking On The Performance Of Jordanian Banks*”, penelitian ini bertujuan untuk pengaruh perbankan elektronik terhadap perbankan di Yordania. Berdasarkan analisis kinerja 15 bank di Yordania yang diukur menggunakan rasio ROE serta dikontrol oleh ukuran perusahaan, rasio modal, risiko kredit, beban operasional, dan rasio likuiditas perbankan menyatakan bahwa *electronic banking* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perbankan.

Tunay dan Akhisar (2015) dengan judul “*Interaction Between Internet Banking and Bank Performance : The Case of Europe*”, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh internet banking terhadap kinerja bank di Eropa

berdasarkan uji kausalitas. Berdasarkan 30 sampel bank di negara Eropa dengan menggunakan pengukuran rasio ROA dan ROE sebagai tolak ukur memberikan hasil penelitian bahwa *internet banking* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Siddik (2016) dengan judul “*Impacts Of E-Banking On Performance Of Banks In A Developing Economy : Empirical Evidence From Bangladesh*”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *electronic banking* terhadap kinerja perbankan di Bangladesh. Berdasarkan kinerja keuangan 13 bank di Bangladesh yang diukur menggunakan ROA, ROE, dan NIM menyatakan bahwa *e-banking* berpengaruh positif pada perbankan.

Scott, Reenen. dan Zachariadis (2017) dengan judul “*The long-term effect of digital innovation on bank performance*” : *An empirical study of SWIFT adoption in financial services*”, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak SWIFT terhadap profitabilitas 6848 bank di Eropa dan Amerika periode 1998-2005. Penelitian ini menunjukkan bahwa SWIFT berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Selain itu, pada penelitian juga menunjukkan bahwa pengadopsian SWIFT mampu meningkatkan laba melalui penjualan dengan mengurangi biaya.

Chaarani dan Abiad (2018) dengan judul “*The Impact of Technological Innovation on Bank Performance*”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak faktor inovasi teknologi terhadap kinerja bank Lebanon periode 2010 – 2017. Inovasi teknologi yang diteliti terdiri dari *internet banking*, *mobile*

banking, ATM, investasi dalam *software* komputer. Hasil pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *internet banking*, *mobile banking*, dan ATM terhadap bank di Lebanon tetapi pada investasi dalam *software* komputer tidak memberikan dampak pada kinerja keuangan bank.

Kahveci & Wolfs (2018) dengan judul “*Digital banking impact on Turkish deposit banks performance*”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak layanan digital banking terhadap kinerja bank pada produk deposito di Turki. dengan sampel 6848 bank di Eropa dan Amerika periode 1998-2005. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank berinvestasi pada *digital banking* hanya untuk kebutuhan strategi perusahaan sehingga hasil menyatakan bahwa digital banking berpengaruh secara negative pada kinerja perbankan.

Serge Stéphane Ky, Clovis Rugemintwari, dan Alain Sauviat (2019) “*Is Fintech Good for Bank Performance? The Case of Mobile Money in the East African Community*”, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah keterlibatan bank dalam layanan *mobile money* (uang elektronik berbasis seluler) berdampak positif terhadap kinerja bank, dengan fokus pada profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas bank.

Paulet & Mavoori (2020) “*Conventional banks and Fintechs : how digitization has transformed both models*”, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh transformasi digital banking terhadap efisiensi kinerja lembaga keuangan dan menganalisis apakah terdapat perbedaan di antara perbankan dengan perusahaan lainnya. Hasil pada penelitian ini menyatakan

bahwa inovasi digital mempengaruhi praktek bisnis baik pada perbankan maupun perusahaan teknologi raksasa di Amerika.

Wadesango & Magaya (2020) dengan judul “*The Impact of Digital Banking Service On Performance of Commercial Bank*”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perbankan digital terhadap kinerja keuangan bank komersial di Zimbabwe menggunakan analisis rasio profitabilitas ROA. Penelitian ini menunjukkan bahwa platform perbankan digital berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Ling Lin, Ting Yu, Chieh Wu, dan Chang Wu (2020) dengan judul “*The Effect of Internet Banking on Financial Performance : Evidence from the East Asian Countries*”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internet banking terhadap kinerja bank di Kawasan Asia Timur. Penelitian ini menunjukkan hasil perbankan yang berdiri di kawasan ekonomi yang lebih maju secara ekonomi berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perbankan, dan sebaliknya akibat terbatasnya potensi pertumbuhan sektor perbankan di negara lain membuat pengaruh *internet banking* berdampak *negative*.

Imamah & Safira (2021) dengan judul “Pengaruh *Mobile Banking* Terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *mobile banking* terhadap profitabilitas bank di Indonesia. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ada rasio ROA, ROE, dan NPM

dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *mobile banking* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank.

Kuswandi, Ratih, Sahara, Widiarsih dan Gunawan (2022) dengan judul *The Development Of The Banking Industry In The Digital Era In Indonesian*, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana transformasi digital memengaruhi operasional dan layanan perbankan di Indonesia.

Setiawan dan Prakoso (2024) dengan judul *Digital Banking Adoption, Bank Size, and Bank Performance In Indonesia*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara adopsi digital banking dan kinerja bank di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor ukuran bank sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian mengenai pengaruh efek pengembangan teknologi *digital banking* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dari berbagai negara. Berdasarkan hasil pemaparan diatas secara rinci terkait penelitian terdahulu, apabila diringkas akan ditunjukkan pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Smadi dan Wabel (2011)	<i>The Impact Of E-Banking On The Performance Of Jordanian Banks</i>	<i>Electronic banking</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja	Semua penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu membahas terkait <i>e-banking</i> dan	Objek penelitian di Yordania dan hasil negatif dan tidak mengukur waktu adopsi sedangkan pada penelitian ini di

			keuangan pada 15 bank di Yordania	kinerja keuangan bank	perbankan Indonesia dan mengukur waktu adopsi
2	Tunay dan Akhisar (2015)	<i>Interaction Between Internet Banking and Bank Performance : The Case of Europe</i>	<i>Internet banking</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada 30 bank di Eropa	Topik yang digunakan sama dan hasil yang diperoleh sama yaitu terkait digital banking yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan	Objek ada di Eropa dan tidak menggunakan <i>early-late</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>early-late</i> untuk pengukuran analisis.
3	Siddik (2016)	<i>Impacts Of E-Banking On Performance Of Banks In A Developing Economy : Empirical Evidence From Bangladesh.</i>	<i>Electronic banking</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di Bangladesh.	Hasil yang didapat sama dengan penelitian terdahulu yaitu electronic banking terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.	Penelitian ada di Bangladesh dan tidak fokus pada digital banking adoption time sedangkan pada penelitian ini sangat fokus pada waktu pengadopsian layanan <i>digital banking</i>
4	Scott, Reenen dan Zachariadis (2017)	<i>The long-term effect of digital innovation on bank performance : An empirical study of SWIFT adoption in financial services</i>	SWIFT memiliki dampak positif pada profitabilitas perbankan di Eropa dan Amerika.	Pembahasan yang digunakan sama yaitu terkait inovasi digital dan kinerja keuangan.	Fokus yang digunakan pada SWIFT sedangkan penelitian ini fokus terhadap <i>mobile banking</i> dan <i>internet banking</i> yang termasuk kedalam kategori layanan <i>digital banking</i>
5	Chaarani dan Abiad (2018)	<i>The Impact of Technological Innovation on Bank Performance</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel <i>internet banking</i> , <i>mobile banking</i> , dan	Hasil yang sama menunjukkan pengaruh inovasi teknologi terhadap kinerja keuangan	Fokus penelitian di Lebanon dan tidak spesifik dalam pengelompokkan adopsi digital banking lebih awal dan adopsi lebih lambat. Sedangkan, penelitian ini fokus di perbankan

			ATM terhadap bank di Lebanon tetapi pada investasi dalam <i>software</i> komputer tidak memberikan dampak pada kinerja keuangan bank		di Indonesia dan sudah spesifik dalam pengelompokkan adopsi digital banking lebih awal dan lebih lambat.
6	Kahveci dan Wolfs (2018)	<i>Digital banking impact on Turkish deposit banks performance</i>	Menyatakan bahwa <i>digital banking</i> berpengaruh secara <i>negative</i> pada kinerja perbankan di Turki.	Pembahasan sama yaitu mengukur pengaruh digital banking terhadap kinerja.	Fokus pada bank di Turki dan hasil yang diperoleh negatif. Sedangkan, penelitian ini hasil menunjukkan bahwa digital banking berpengaruh secara positif pada kinerja perbankan di Indonesia
7	Serge Stéphane Ky, Clovis Rugemintwari, dan Alain Sauviat (2019)	<i>Is Fintech Good for Bank Performance ? The Case of Mobile Money in the East African Community</i>	Keterlibatan bank dalam layanan mobile money meningkatkan kinerja keuangan bank. Semakin lama durasi keterlibatan, semakin besar manfaatnya.	Penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu mengkaji durasi adopsi layanan digital terhadap kinerja.	Fokus pada fintech dan mobile money yang ada di Afrika Timur. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada layanan <i>digital banking</i> yaitu <i>mobile banking</i> yang ada di Indonesia terhadap kinerja keuangan perbankan.
8	Paulet dan Mavoori (2020)	<i>Conventional banks and Fintechs : how digitization has</i>	Inovasi digital mempengaruhi praktek bisnis baik pada	Digitalisasi mempengaruhi model dan kinerja bisnis bank	Fokus pada transformasi model bisnis bukan uji profitabilitas. Sedangkan, penelitian ini fokus pada

		<i>transformed both models</i>	perbankan maupun perusahaan teknologi raksasa di Amerika		transformasi digital dan menguji dengan rasio profitabilitas
9	Wadesango dan Magaya (2020)	<i>The Impact of Digital Banking Service On Performance of Commercial Bank</i>	Platform perbankan digital ini berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perbankan komersial di Zimbabwe	Hasil yang didapat sama yaitu terbukti adanya hubungan yang positif antara digital banking dan performa bank	Fokusnya di Zimbabwe dan tidak membedakan <i>early-late adopter</i> . Sedangkan, penelitian ini membedakan kinerja perbankan yang mengadopsi layanan <i>digital banking</i> lebih awal dan lebih lambat
10	Ling Lin, Ting Yu, Chieh Wu, dan Chang Wu (2020)	<i>The Effect of Internet Banking on Financial Performance : Evidence from the East Asian Countries</i>	<i>Internet banking</i> berpengaruh positif pada kinerja perbankan dengan ekonomi yang lebih maju di negara Asia Timur.	Layanan digital berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan	Fokus di Asia Timur dan tidak menggunakan pendekatan skor tahun adopsi. Sedangkan, penelitian ini menggunakan metode <i>Year Gap Scoring</i> untuk menangkap efek waktu adopsi secara linier terhadap kinerja keuangan bank
11	Imamah dan Safira (2021)	Pengaruh <i>Mobile Banking</i> Terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia	Mobile banking tidak berpengaruh secara signifikan pada profitabilitas perbankan di Indonesia.	Sama-sama mengukur pengaruh teknologi digital pada rasio profitabilitas yaitu ROA, ROE, dan NPM, serta mobile banking	Hasil yang didapat tidak signifikan, tidak membedakan waktu adopsi, hanya pakai variabel <i>dummy</i> . Sedangkan, penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>dummy</i> namun variabel interval dengan metode <i>Year Gap Scoring</i> .
12	Kuswandi, Ratih, Sahara, Widiarsih dan	<i>The Development Of The Banking Industry In</i>	Bank yang tidak segera mengadopsi teknologi digital	Hasilnya mengarah pada pentingnya adopsi <i>digital banking</i> bagi	Memakai metode kualitatif dan tidak menggunakan data empiris/kuantitatif. Sedangkan, penelitian

	Gunawan (2022)	<i>The Digital Era In Indonesian</i>	berisiko tertinggal dalam persaingan industri perbankan yang semakin mengandalkan inovasi teknologi.	kompetisi setiap perbankan.	ini memakai metode kuantitatif untuk memperoleh data yang dianalisis dan diuji
13	Setiawan dan Prakoso, (2024)	<i>Digital Banking Adoption, Bank Size, and Bank Performance In Indonesian</i>	Adopsi digital banking berpengaruh signifikan terhadap ROA dan efisiensi. Bank besar cenderung adopsi lebih awal.	Sama-sama meneliti bank di Indonesia dan pengaruh <i>digital banking</i> terhadap ROA	Tidak membedakan bank <i>early</i> dan <i>late adopter</i> . Hanya fokus pada ROA dan efisiensi. Tidak pakai uji beda. Sedangkan, penelitian ini fokus terhadap tiga rasio yaitu ROA, ROE, dan NPM dan memakai uji beda untuk menentukan kinerja keuangan yang lebih baik antara bank yang mengadopsi layanan <i>digital banking</i> lebih awal dan lebih lambat

Sumber : Berbagai Jurnal, 2025

2.7 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas diharapkan pengadopsian efek pengembangan *digital banking* dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang ada di Indonesia. Maka, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Mengadopsi layanan

Digital Banking lebih awal dan lebih lambat periode tahunnya

Kehadiran inovasi teknologi baru mampu menjadi sumber pendapatan keuntungan baru bagi perbankan. Pada penelitian yang dilakukan Ling Lin, Ting Yu, Chieh Wu, dan Chang Wu (2020) menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan di negara maju dan negara lainnya di kawasan Asia Timur, *internet banking* berpengaruh positif pada perbankan di negara dengan ekonomi yang lebih maju sebaliknya tidak terdapat pengaruh pada negara lainnya. Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Sutarti (2019) menunjukkan bahwa adopsi efek pengembangan *digital banking* berpengaruh positif terhadap kinerja bank, dan efektivitas suatu bank.

Berdasarkan hasil pemaparan pengembangan hipotesis pertama di atas, peneliti mengajukan hipotesis adalah sebagai berikut :

H1 : Bank yang mengadopsi layanan *digital banking* lebih awal menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik

2. Pengaruh Efek Pengembangan *Digital Banking* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membantu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari asset yang dimiliki. Pada penelitian yang dilakukan Wadesango dan Magaya (2020) menunjukkan bahwa hasil terdapat pengaruh positif *digital banking* terhadap kinerja bank umum dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas ROA. Pengadopsian *digital banking* terhadap layanan jasa keuangan perbankan dapat

berpengaruh terhadap profitabilitas bank dimana dapat membantu penambahan dana yang terhimpun dalam keseluruhan aset perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan Kahveci dan Wolfs (2018) memberikan hasil yang berbeda yang dimana digital banking tidak mempengaruhi profitabilitas pada perbankan di Turki.

Berdasarkan hasil pemaparan pengembangan hipotesis kedua di atas, peneliti mengajukan hipotesis adalah sebagai berikut :

H2 : Layanan *digital banking* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

3. Pengaruh Efek Pengembangan *Digital Banking* Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas (modal sendiri) (Sukamulja, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siddik (2016) menunjukkan bahwa *e-banking* berpengaruh positif pada kinerja keuangan perbankan berdasarkan rasio ROE. ROE mewakili suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan atau perbankan terkait. Pengaruh positif layanan digital perbankan terhadap ROE perbankan juga dibuktikan melalui penelitian oleh Tunay dan Akhisar (2015) bahwa *internet banking* berdampak pada 15 sampel perbankan di Eropa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Smadi dan Wabel (2011)

menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *e-banking* terhadap ROE di bank Yordania.

Berdasarkan hasil pemaparan pengembangan hipotesis ketiga di atas , peneliti mengajukan hipotesis adalah sebagai berikut :

H3 : Layanan *digital banking* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE)

4. Pengaruh Efek Pengembangan *Digital Banking* Terhadap *Net Interest Margin* (NPM)

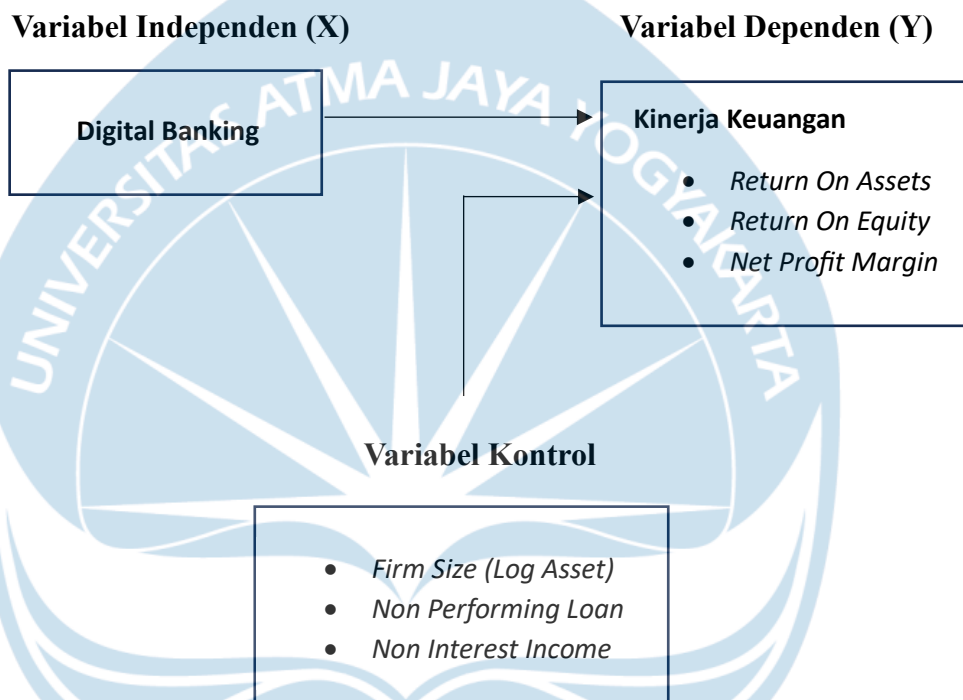
Pada penelitian yang dilakukan oleh Scott, Reenan dan Zachariadis (2017) bahwa inovasi teknologi SWIFT yang diterapkan pada perbankan di Eropa dan Amerika terdapat pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank yang dimana perbankan mampu menghasilkan laba melalui aktivitas perbankan. Semakin besar rasio NPM pada perbankan akan semakin menunjukkan bahwa perbankan berhasil untuk meningkatkan penghasilan laba bank. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan Imamah dan Safira (2021) bahwa tidak terdapat pengaruh *mobile banking* terhadap rasio NPM.

Berdasarkan hasil pemaparan pengembangan hipotesis keempat di atas , peneliti mengajukan hipotesis adalah sebagai berikut :

H4 : Layanan *digital banking* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan pengembangan hipotesis yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir